

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Surat Al Ikhlas Ayat 1-4

Nasikhatul Kharimah¹, Faisal Kamal², Ali Imron³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: 1nasihatulkarimah2003@gmail.com, 2faisalkamal@unsiq.ac.id, 3aliimron564879@gmail.com

Article History

Accepted: 18-06-2026

Revised: 13-07-2026

Received: 31-08-2026

Abstrak

Pendidikan tauhid menempati posisi yang sangat fundamental dalam proses pembentukan aqidah, penguatan keimanan, serta pengembangan akhlak peserta didik. Sebagai inti ajaran Islam, tauhid menjadi landasan bagi seluruh aspek pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Dalam konteks tersebut, Surat Al-Ikhlas merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang mengandung ajaran tauhid secara komprehensif meskipun disampaikan melalui empat ayat yang singkat. Kandungan maknanya yang mendalam menjadikan surat ini memiliki relevansi yang tinggi sebagai pijakan konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlas ayat 1–4 serta menganalisis relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian dihimpun melalui berbagai sumber pustaka, meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan konsep-konsep yang terkandung dalam berbagai sumber tersebut secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas memuat prinsip-prinsip pendidikan tauhid yang mencakup Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah, dan Tauhid Asma' wa Sifat. Ketiga dimensi tersebut menegaskan kemahaesaan Allah Swt., menunjukkan bahwa seluruh makhluk bergantung sepenuhnya kepada-Nya, serta meneguhkan kesempurnaan nama dan sifat-sifat Allah yang tidak memiliki keserupaan dengan apa pun. Nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam surat ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan keimanan yang kokoh, peningkatan ketakwaan, penanaman sikap ikhlas, serta pengembangan akhlak mulia pada peserta didik. Dengan demikian, Surat Al-Ikhlas dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan aqidah, pembentukan karakter Islami, serta internalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci

Pendidikan Tauhid, Surat Al-Ikhlas, Pendidikan Islam, Aqidah, Nilai-Nilai Tauhid.

Abstract

Tauhid education serves as the fundamental basis for developing students' faith, belief, and moral character. Surah Al-Ikhlâs is one of the Qur'anic chapters that presents the concept of monotheism in a concise yet comprehensive manner, making it highly relevant to Islamic education. This study aims to analyze the concept of tauhid education contained in Surah Al-Ikhlâs verses 1–4 and to examine its educational messages from an Islamic perspective. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, tafsir literature, Islamic education references, scientific journals, and other relevant sources through documentation techniques. The data were then analyzed using descriptive-analytical methods. The findings reveal that Surah Al-Ikhlâs contains essential principles of tauhid education, including belief in the absolute Oneness of Allah (Tawhid Uluhiyyah), belief that Allah is the sole Creator and Sustainer of the universe (Tawhid Rububiyyah), and belief in Allah's perfect names and attributes (Tawhid Asma' wa Sifat). The surah emphasizes that Allah is One, the Eternal Refuge upon whom all creation depends, neither begets nor is born, and that nothing is comparable to Him. These values contribute significantly to strengthening students' faith, piety, sincerity, and noble character. Therefore, Surah Al-Ikhlâs can serve as a foundational framework for Islamic education aimed at reinforcing faith and cultivating Islamic character in daily life.

Keywords

Tauhid Education, Surah Al-Ikhlâs, Islamic Education, Faith, Tauhid Values.

Please cite this article in APA style as:

Kharimah, N., Kamal, F., & Imron, A. (2026). Konsep pendidikan tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs ayat 1–4. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 64–82.



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan, pengajaran, dan pembimbingan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Selain itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek jasmani, intelektual, dan spiritual, sehingga mampu menjalani kehidupan yang seimbang serta memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Salah satu dimensi yang memiliki kedudukan fundamental dalam pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai tauhid, yaitu keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah Swt. Tauhid menjadi landasan utama bagi seluruh ajaran Islam karena menjadi sumber orientasi yang memberikan arah, makna, dan tujuan bagi setiap aspek kehidupan manusia. Keimanan yang tidak dibangun di atas pemahaman tauhid yang benar akan mudah mengalami pelemahan dan rentan terpengaruh oleh berbagai pemikiran maupun lingkungan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid perlu ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai strategi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga terbentuk pribadi muslim yang memiliki akidah yang kokoh, karakter yang luhur, serta konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nahlawi, 1995).

Surah Al-Ikhlâs merupakan salah satu surah Makkiyyah yang terdiri atas empat ayat dengan redaksi yang ringkas, tetapi mengandung ajaran teologis yang sangat mendasar. Substansi utama

surah ini menegaskan konsep tauhid dalam pengertian yang paling fundamental, yakni penetapan keesaan Allah Swt. secara mutlak tanpa adanya sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Oleh karena itu, para ulama juga menyebut Surah Al-Ikhlâs sebagai *Surah al-Tauhid* karena keseluruhan kandungannya berfokus pada penjelasan mengenai hakikat keesaan Allah secara utuh. Keutamaan surah ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa membaca Surah Al-Ikhlâs memiliki nilai yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa kandungan tauhid yang termuat di dalamnya merepresentasikan salah satu pokok ajaran keimanan yang menjadi fondasi utama dalam Islam.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Ayat pertama menegaskan bahwa Allah adalah *Ahad* — Maha Esa, satu dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Ayat kedua menjelaskan bahwa Allah adalah *Ash-Shamad*, yakni tempat bergantung segala sesuatu. Ayat ketiga dan keempat menegaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. (Agama, 2019)

Pemilihan Surat Al-Ikhlâs dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulannya sebagai surat yang secara khusus membahas tauhid secara murni dan terfokus, tanpa campuran tema lain seperti hukum atau cerita. Hal ini menjadikannya representasi paling mendasar dari konsep keesaan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Walaupun hanya terdiri dari empat ayat pendek, surat ini menjelaskan prinsip akidah Islam secara lengkap dan terstruktur, mulai dari penegasan Allah Maha Esa, ketergantungan makhluk pada-Nya, hingga penolakan terhadap segala bentuk syirik. Struktur ayat yang sederhana membuat Surat Al-Ikhlâs mudah dipahami, dihafal, dan diajarkan kepada siswa di berbagai tingkatan pendidikan, sehingga sangat efektif untuk pembelajaran. Selain itu, pembacaan surat ini yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat shalat, memberikan kesempatan besar untuk menanamkan nilai tauhid secara berulang dan berkelanjutan.

Keutamaannya yang disebutkan dalam hadits setara dengan sepertiga Al-Qur'an menunjukkan bahwa isi surat ini mencerminkan inti ajaran keimanan Islam. Di tengah tantangan pendidikan modern, seperti pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, Surat Al-Ikhlâs tetap relevan sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan tauhid secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sesuai nilai keimanan. Oleh karena itu, Surat Al-Ikhlâs dianggap sangat tepat dan strategis sebagai fokus kajian untuk mengembangkan konsep pendidikan tauhid yang praktis, sesuai konteks, serta mampu membentuk siswa dengan iman kuat dan akhlak mulia.

Pada era modern, penerapan pengajaran tauhid melalui surat Al-Ikhlâs menjadi salah satu metode yang dinilai efektif dalam membentuk pemahaman ketauhidan di kalangan peserta didik. Proses ini bukan hanya mengajarkan konsep secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Surat Al-Ikhlâs sendiri memiliki fungsi sebagai penguat Rohani yang dapat memupuk kecintaan mendalam kepada Allah SWT sekaligus meneguhkan sikap dalam menghadapi tantangan zaman. Karena itu penelaahan lebih jauh mengenai pendidikan tauhid yang tercermin dalam surat ini sangat penting untuk dilakukan secara menyeluruh. (Quraish, 2002) Kajian mengenai konsep pendidikan tauhid dalam surat dalam surat Al-Ikhlâs dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai

nilai edukatif yang terkandung didalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk Menyusun konsep pendidikan yang tidak hanya relevan di masa klasik , tetapi juga diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu melahirkan suatu kerangka pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sesuai dengan dinamika zaman sekarang.(Daradjat, 1992)

Al-Qur'an menempati posisi fundamental sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup yang bersifat universal bagi umat manusia sepanjang zaman. Sebagai wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril, Al-Qur'an memuat seperangkat petunjuk yang komprehensif mengenai aspek keimanan, peribadatan, akhlak, serta prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan individu maupun sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan normatif dan filosofis dalam membentuk manusia yang memiliki keteguhan iman, kemuliaan akhlak, serta karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, seluruh paradigma, tujuan, maupun implementasi pendidikan Islam semestinya berpijak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tauhid merupakan salah satu ajaran fundamental yang menjadi landasan utama dalam keseluruhan pesan Al-Qur'an. Konsep ini menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki hak mutlak untuk disembah, tanpa adanya sekutu dalam keesaan-Nya, serta memiliki seluruh sifat kesempurnaan secara absolut. Dalam perspektif Islam, tauhid tidak hanya menjadi inti dakwah seluruh nabi dan rasul, tetapi juga merupakan prasyarat utama diterimanya setiap bentuk ibadah dan amal saleh. Oleh karena itu, Al-Qur'an menghadirkan ajaran tauhid melalui beragam pendekatan yang saling melengkapi, antara lain dengan memerintahkan manusia untuk beribadah semata-mata kepada Allah, menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengemukakan argumentasi rasional mengenai penciptaan dan keteraturan alam semesta sebagai bukti keesaan-Nya, mengisahkan perjuangan para nabi dalam menyerukan tauhid kepada umatnya, serta mengecam berbagai bentuk kemusyrikan sebagai penyimpangan dari ajaran yang benar (Al-'Utsaimîn, 2000).

Allah SWT berfirman dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah (kepada-Ku)."

Ayat tersebut menegaskan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Pengabdian tersebut hanya memiliki nilai yang sah apabila dilandasi oleh tauhid yang murni sebagai fondasi keimanan. Oleh karena itu, pendidikan tauhid menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam, karena melalui internalisasi nilai-nilai tauhid manusia memperoleh pemahaman yang utuh mengenai identitas dan tujuan eksistensinya, yakni sebagai hamba Allah ('abd Allah) yang berkewajiban beribadah kepada-Nya sekaligus sebagai khalifah di muka bumi yang mengemban amanah untuk memakmurkan kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Al-Qur'an juga menyampaikan tauhid melalui pendekatan argumentatif yang menyentuh akal dan hati. Banyak ayat mengajak manusia merenungkan fenomena langit, bumi, pergantian

malam-siang, serta tanda-tanda kekuasaan Allah. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an bersifat rasional dan reflektif, bukan sekadar dogmatis. Peserta didik dibimbing untuk meyakini keesaan Allah melalui pemahaman dan kesadaran yang mendalam. Selain argumen, Al-Qur'an memanfaatkan kisah para nabi sebagai media pendidikan tauhid. Narasi tentang Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Musa, dan rasul-rasul lainnya mengilustrasikan perjuangan mereka dalam menyampaikan tauhid dan menolak syirik. Kisah-kisah ini menjadi teladan keteguhan iman, kesabaran, dan keberanian mempertahankan aqidah. (Tafsir, 1992)

Surah Al-Ikhlâs secara khusus merangkum esensi tauhid, dengan menegaskan bahwa Allah Maha Esa, sandaran segala ciptaan, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tiada yang setara dengan-Nya. Isi surah ini menyajikan konsep tauhid secara ringkas namun mendalam, menjadikannya dasar vital pendidikan aqidah. Rasulullah SAW menyatakan bahwa Surah Al-Ikhlâs setara dengan sepertiga Al-Qur'an karena mencakup inti keimanan. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya menyediakan materi tauhid, tetapi juga metode pengajaran efektif seperti dialog, perumpamaan, kisah, nasihat, pembiasaan, dan pengulangan. Metode-metode ini memfasilitasi pemahaman dan internalisasi tauhid secara holistik. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan sebagai sumber konten sekaligus metodologi pendidikan tauhid yang komprehensif.

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam aspek penguatan materi akidah diberbagai jenjang pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Disamping itu, hasil kajian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan Islam untuk merancang metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai tauhid. Dengan peneguasaan mendalam terhadap kandungan surat Al-Ikhlâs, peserta didik diharapkan memiliki dasar keimanan yang kokoh dan mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. (Al-Abrasy, 1970)

Dengan adanya penelitian tentang konsep pendidikan tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs ini, diharapkan nilai-nilai tauhid dapat tertanam secara lebih mendalam sehingga menjadi landasan kokoh bagi setiap individu dalam memperkuat keimanan, ketakwaan, dan membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang bertumpu pada penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Melalui pendekatan ini, data diperoleh dari berbagai referensi akademik, seperti buku, hasil penelitian, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasiram (2008), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai bahan pustaka secara sistematis dan kritis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kajian difokuskan pada penelaahan terhadap kitab-kitab tafsir yang memiliki otoritas keilmuan, di antaranya *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Jalalain*, serta berbagai literatur tafsir normatif lainnya yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologis dalam menganalisis data. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, nilai, keyakinan, persepsi, maupun pola pikir individu dan kelompok secara holistik sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya (Sukmadinata, 2013). Dengan demikian, penelitian tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pemaknaan terhadap objek yang dikaji.

Metode kualitatif dipilih karena menitikberatkan pada kualitas data yang diperoleh secara alamiah serta berupaya mengungkap makna di balik fenomena yang diteliti melalui pendekatan deskriptif (Djajasudarma, 2010). Menurut Sukmadinata (2013), penelitian kualitatif umumnya dilakukan pada ruang lingkup yang terbatas dengan objek yang memiliki karakteristik tertentu, baik berupa keunikan, inovasi, maupun persoalan yang memerlukan pemahaman secara mendalam. Objek penelitian dipandang sebagai suatu kesatuan sosial dan budaya yang berkembang secara alamiah melalui interaksi antarindividu maupun kelompok. Berdasarkan kerangka metodologis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlas ayat 1–4 melalui perspektif tafsir para ulama.

Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Secara umum, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: Sumber data primer merupakan sumber yang secara langsung menyediakan data bagi peneliti atau pengumpul data (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa kitab suci al-Qur'an beserta berbagai kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam proses analisis, antara lain *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Qurthubi*, dan *Tafsir Jalalain*. Keseluruhan sumber tersebut dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek kajian, dengan tetap mempertimbangkan hasil kajian dari sumber-sumber sekunder sebagai bahan pengayaan dan pembandingan. Adapun Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, melainkan melalui perantara, seperti dokumen atau hasil penelitian pihak lain (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku yang membahas pendidikan Islam, artikel dalam jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta berbagai publikasi ilmiah dan sumber elektronik yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya landasan teoretis, memperluas perspektif analisis, serta mendukung proses interpretasi terhadap data primer. Selain itu, kajian terhadap sumber data sekunder memungkinkan peneliti memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah, mengembangkan pemahaman baru, serta memperkuat temuan penelitian melalui proses verifikasi dan komparasi dengan penelitian terdahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018), sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap informasi yang telah dihimpun peneliti sekaligus memperkuat validitas dan kedalaman analisis dalam suatu penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi, menelaah, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, arsip, laporan penelitian, catatan, foto, rekaman, surat, maupun berbagai sumber tertulis lainnya yang mengandung informasi relevan. Dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan, teknik dokumentasi menjadi salah satu metode utama karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2022), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengkajian berbagai catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian kepustakaan, studi dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai data pendukung, tetapi juga menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi penelitian. Teknik ini dipandang sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan karena seluruh data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur dan hasil penelitian yang membahas penafsiran Al-Qur'an, khususnya mengenai kandungan Surat Al-Ikhlas ayat 1–4.
2. Selain studi dokumentasi, penelitian ini juga memanfaatkan teknik penelusuran data secara daring (*online research*). Teknik ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber informasi melalui media internet yang berkaitan dengan konsep pendidikan tauhid dalam Surat Al-Ikhlas ayat 1–4 maupun tema-tema lain yang memiliki kedekatan substansial dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai sumber ilmiah yang mutakhir, seperti artikel jurnal, prosiding, repositori perguruan tinggi, buku elektronik, serta publikasi akademik lainnya. Pemanfaatan sumber daring bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang aktual, memperkaya kajian teoritis, serta melengkapi referensi yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana.

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi diterapkan untuk mengkaji secara sistematis berbagai sumber kepustakaan, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Mengingat penelitian ini bersifat interpretatif, pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir *tahlili*, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai sistematika mushaf dengan mengungkap makna setiap ayat secara komprehensif (H. A. Nata, 2016). Penerapan metode ini mencakup penjelasan makna kosakata, *asbābun nuzūl*, munāsabah antarayat, aspek *i'rab* dan *qirā'at*, serta kandungan makna dan implikasi praktis ayat. Dengan karakteristik tersebut, tafsir *tahlili* tetap relevan sebagai pendekatan dalam memahami pesan Al-Qur'an sesuai perkembangan kehidupan.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana digunakan untuk mengungkap makna, struktur, dan konteks teks secara mendalam melalui keterkaitan antara bahasa, pemikiran, dan realitas sosial. Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana memandang bahasa sebagai sarana pembentukan realitas dan penyampaian ideologi, sehingga kajiannya tidak terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup hubungan antara teks, konteks, dan konstruksi makna. Sejalan dengan itu, Sobur (2015) menegaskan bahwa analisis wacana mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis penafsiran QS. Al-Ikhlas, konsep tauhid, serta nilai-nilai pendidikan tauhid yang dikemukakan para mufasir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konseptual Isi Kandungan Surat Al-Ikhlas Ayat 1-4

Surah Al-Ikhlas memuat prinsip dasar keimanan yang menegaskan kemurnian tauhid dan penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan. Penanaman nilai tauhid melalui pengenalan terhadap keesaan serta sifat-sifat Allah SWT. menjadi fondasi utama dalam membangun keyakinan seorang hamba, yang diperkuat melalui pemahaman rasional (hujjah) dan keteguhan hati dalam meyakini kebenaran ajaran Islam.

Pengenalan terhadap Allah SWT. secara murni serta penguatan nilai tauhid merupakan bentuk upaya menjaga kemurnian akidah umat Islam dari berbagai penyimpangan pemahaman tentang hakikat ketuhanan. Oleh karena itu, Surah Al-Ikhlas ayat 1–4 memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep dasar pembentukan akidah, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.

Kandungan surah ini menegaskan bahwa Allah SWT. adalah Tuhan Yang Maha Esa, tempat seluruh makhluk bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan yang kuat, sikap tawakal, keikhlasan dalam beribadah, serta menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan dan penyimpangan akidah. Dengan demikian, Surah Al-Ikhlas menjadi salah satu dasar penting dalam pendidikan tauhid untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pokok-pokok kandungan Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas ayat 1–4 meliputi:

- a. Surat Al Ikhlas menegaskan konsep tauhid (keesaan) Allah Swt. melalui sifat-Nya yang Ahad (Maha Esa). artinya, tidak terdapat entitas apapun yang menyertai atau menyamai-Nya. Tidak terdapat hakikat sejati kecuali hakikat Ilahi, dan tidak terdapat eksistensi yang hakiki melainkan eksistensi Allah Swtse mata.
- b. Allah Swt. merupakan Rabb (Tuhan) yang menjadi pusat ketergantungan seluruh makhluk. Semua makhluk membutuhkan kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang menjadi tempat bergantung segala kebutuhan makhluk, whereas Dia Mahasuci tidak memerlukan siapapun juga.
- c. Allah Swt. tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak memiliki pasangan (istri). Oleh karenanya, pengakuan kaum Yahudi yang menyatakan Uzair adalah anak Allah merupakan keyakinan yang batil dan sesat. Demikian pula pengakuan kaum Nasrani yang menyatakan

- Isa (Yesus) adalah anak Allah merupakan keyakinan yang bathil. Sementara pengakuan kaum musyrik yang menyatakan malaikat adalah putri-putri Allah Swt. juga merupakan keyakinan yang bathil dan tidak berdasar.
- d. Surat Al Ikhlas menjelaskan bahwa tidak ada makhluk apapun yang dapat menyamai atau setara dengan Allah Swt., baik dalam hal eksistensi dzatiah (hakikat keberadaan-Nya) maupun dalam sifat-sifat esensial yang Dia miliki.
 - e. Surat Al Ikhlas ini memuat prinsip-prinsip fundamental tauhid serta landasan keimanan yang utama. Surat ini pula berfungsi sebagai bantahan terhadap kepercayaan kaum kafir, baik kaum musyrik maupun ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), yang menyekutukan Allah Swt dengan berhala atau manusia. (Muslimah, 2026)

Analisis Kontekstual Pembelajaran Pendidikan Tauhid dalam Surat Al-Ikhlas Ayat 1-4

Surah Al-Ikhlas merupakan salah satu surah yang memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an. Kendati hanya terdiri atas empat ayat, surah ini memuat konsep tauhid yang mendasar, yaitu penegasan tentang keesaan Allah SWT sebagai tempat bergantung seluruh makhluk, serta penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya (Shihab, 2002). Keagungan kandungan tersebut menjadikan Surah Al-Ikhlas sebagai salah satu surah yang paling banyak diamalkan dalam ibadah dan dzikir umat Islam. Keutamaannya tidak hanya tercermin dari pesan teologisnya, tetapi juga diperkuat oleh berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan kedudukannya sebagai surah yang bernilai spiritual tinggi, menjadi sebab turunnya kecintaan Allah SWT, serta memberikan keberkahan dan perlindungan bagi orang yang membacanya dengan penuh keikhlasan (Ibn Kathir, 1998).

1) Setara dengan Sepertiga Al-Qur'an

Salah satu keutamaan utama Surah Al-Ikhlas adalah bahwa membacanya dianggap setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

بَابُ فَضْلِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - وَالْمَعْوَذَاتِ ﴿١﴾ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيْنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

Artinya :*Bab: Keutamaan "Qul Huwallahu Ahad" (Surah Al-Ikhlas) dan Al-Mu'awwidzat (Surah Al-Falaq & An-Nas) 544 - Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah salah seorang di antara kalian merasa lemah (tidak mampu) untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?" >Hal itu terasa berat bagi para sahabat, lalu mereka berkata: "Siapa di antara kami yang mampu melakukan hal itu, wahai Rasulullah?" >Maka beliau 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bersabda: "(Surah) Allahul Wahidush Shamad (Surah Al-Ikhlas) adalah sepertiga Al-Qur'an."* (Imarah, 2003)

Para ulama seperti Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa Al-Qur'an mencakup tiga tema pokok: tauhid, syariat, dan kisah umat terdahulu. Surah Al-Ikhlas merangkum tauhid secara sempurna, sehingga mewakili sepertiga isi Al-Qur'an. Hal ini menegaskan nilai teologisnya dalam memperkuat aqidah Muslim.

2) Menjadi Sebab Mendapatkan Cinta Allah

Dalam riwayat Sahih al-Bukhari, seorang sahabat Anshar selalu membaca Surah Al-Ikhlâs dalam setiap rakaat shalat karena kecintaannya. Rasulullah SAW bersabda: "Kecintaanmu kepada surah itu akan memasukkanmu ke dalam surga." Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Allah mencintainya." Hadis ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Surah Al-Ikhlâs mencerminkan kecintaan pada tauhid, yang pada gilirannya mendatangkan cinta Allah SWT, sehingga memotivasi umat Islam untuk memperbanyak pembacaan, pemahaman, dan pengamalannya.

3) Menjadi Sebab Masuk Surga

Menurut hadis dalam Jami' at-Tirmidzi, Rasulullah SAW menjanjikan surga bagi orang yang mencintai dan rutin membaca Surah Al-Ikhlâs. Hal ini disebabkan oleh penanaman aqidah tauhid murni, yang menjadi syarat utama keselamatan dunia akhirat. Surah ini mengajarkan pengesaan ibadah hanya kepada Allah, sehingga menjauhkan dari syirik, riya', dan ketergantungan pada selain-Nya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يُؤْمِنُهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةَ يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ بَدَأَ بِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهَا ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةَ أُخْرَى مَعَهَا وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ. فَلَمَّا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِنَبِيِّ ﷺ قَالُوا إِنَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ

Artinya: Dari Anas ibn Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar menjadi imam bagi mereka di Masjid Quba. Setiap kali ia memulai membaca suatu surah dalam salat, ia selalu memulai dengan membaca Qul Huwallāhu Aḥad (Surat Al-Ikhlâs) hingga selesai, kemudian ia membaca surah yang lain bersamanya. Ia melakukan hal itu pada setiap rakaat. Ketika para sahabat menceritakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: "Kecintaanmu terhadap surah itu akan memasukkanmu ke dalam surga". (al-Tirmidhi, 1998)

4) Perlindungan dari Berbagai Bahaya

Surah Al-Ikhlâs termasuk dalam tiga surah pelindung yang dibaca Rasulullah SAW, yakni bersamanya Surah Al-Falaq dan An-Nas. Beliau membacanya setiap pagi, petang, dan sebelum tidur, kemudian meniupkannya ke telapak tangan serta mengusapkannya ke tubuh. Amalan ini menjadikan surah tersebut sebagai sarana memohon perlindungan Allah dari keburukan, gangguan setan, penyakit, dan bahaya lainnya.

5) Fondasi Utama Pendidikan Tauhid

Keutamaan mendasar Surah Al-Ikhlâs adalah perannya sebagai fondasi pendidikan tauhid. Setiap ayatnya menanamkan keesaan Allah, kesempurnaan sifat-Nya, dan penolakan syirik. Dalam pendidikan Islam, surah ini efektif untuk menanamkan aqidah pada anak-anak maupun dewasa, membentuk pemahaman bahwa hanya Allah yang layak disembah, disandari, dan menjadi sumber kekuatan.

6) Menanamkan Nilai Ikhlas dalam Ibadah

Nama *Al-Ikhlâs* berasal dari akar kata yang berarti pemurnian. Surah ini mendidik umat Islam untuk memurnikan niat ibadah hanya kepada Allah SWT, tanpa mencari pujian manusia. Nilai keikhlasan ini krusial dalam membentuk akhlak dan karakter Muslim, mendorong kehidupan dengan niat lurus dan hati yang bersih.

قال رسول الله ﷺ أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

Artinya: "Sampaikan kepadanya bahwa Allah mencintainya" (HR. Sahih al-Bukhari, no. 774; Sahih Muslim, no. 813).(al-Bukhari, 1422)

Hubungan Tauhid Dengan Pembentukan Akhlak

Tauhid merupakan landasan fundamental dalam ajaran Islam yang tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT, tetapi juga menjadi dasar pembentukan akhlak manusia. Dalam perspektif Islam, kemuliaan akhlak merupakan refleksi dari kokohnya aqidah seseorang. Keyakinan yang kuat terhadap tauhid melahirkan kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengetahui dan mengawasi seluruh perilaku manusia, sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai-Nya.

Pemahaman tauhid menegaskan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya. Kesadaran tersebut membentuk sikap tunduk, ikhlas, tawadhu, serta ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dari nilai tauhid inilah berkembang karakter mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, rasa syukur, tawakal, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai pengendali batin yang mengarahkan manusia untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan di hadapan Allah SWT.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa hati yang dipenuhi tauhid akan melahirkan kecintaan, ketakwaan, harapan, dan ketergantungan kepada Allah SWT (al-Jawziyyah, 1996). Kondisi spiritual tersebut menjadi sarana penyucian jiwa dari berbagai penyakit hati, seperti riya', kesombongan, iri hati, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Oleh karena itu, tauhid tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berperan dalam membangun aspek etika dan kepribadian manusia.

Dalam pendidikan Islam, penanaman tauhid menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini tercermin dari metode dakwah Rasulullah SAW di Makkah yang memprioritaskan penguatan aqidah sebelum penyampaian ajaran syariat secara lebih luas. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral harus berawal dari pembinaan keyakinan yang kuat. Ketika iman telah tertanam dalam diri seseorang, nilai-nilai akhlak akan lebih mudah dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abuddin Nata (2014) menyatakan bahwa akhlak Islam bersumber dari aqidah yang benar. Aqidah yang kokoh akan membentuk cara berpikir dan perilaku yang sesuai dengan prinsip Islam, sedangkan lemahnya aqidah dapat berdampak pada kemerosotan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Keterkaitan tauhid dan akhlak juga tercermin dalam kandungan Surah Al-Ikhlâs yang menegaskan kemurnian penghambaan hanya kepada Allah SWT. Pemahaman terhadap nilai-nilai dalam surah tersebut membangun sikap ikhlas, integritas, dan keteguhan moral (Shihab, 2003). Selain berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tauhid juga menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis melalui nilai keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan.

Dengan demikian, tauhid dan akhlak memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Tauhid menjadi fondasi utama, sedangkan akhlak merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan tauhid akan mampu membentuk individu yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kepribadian yang luhur, sehingga terwujud generasi beriman, berilmu, dan berakhlak karimah.

Materi Pendidikan Tauhid dari Surat Al-Ikhlâs Ayat 1-4

1) Ayat 1: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa) Tauhid Uluhiyyah

Ayat pertama menyampaikan bahwa Allah SWT merupakan Ahad Maha Esa secara mutlak. Konsep ke-Esaan Allah tidak serupa dengan pengertian "satu" dalam hitungan matematika, melainkan Esa dalam Dzat (zat-Nya), Esa dalam Sifat (sifat-sifat Ilahi), dan Esa dalam *Afal* (perbuatan-Nya). Tidak terdapat sesuatu pun yang dapat menyerupai, menyamai, atau menandingi keesaan Allah (Shihab, 2003)

Nilai Pembelajaran: (1) Membentuk keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (La ilaha illa Allah); (2) Menolak berbagai bentuk politeisme, animisme, dan penyembahan terhadap selain Allah; (3) Membangun orientasi kehidupan yang berpusat hanya kepada Allah (*God-centered life*). (A. Nata, 2014)

2) Ayat 2: اللَّهُ الصَّمَدُ (Allah adalah Yang Maha Tempat Memohon) Tauhid Rububiyyah

Ash-Shamad bahwa Allah merupakan tempat bergantung dan memohon bagi seluruh makhluk. Semua ciptaan manusia, hewan, alam semesta, malaikat membutuhkan kepada Allah, whereas Allah Maha suci tidak membutuhkan sesiapa pun.

Nilai Pembelajaran: (a) Membentuk sikap tawakal (berserah diri) yang benar, yaitu bergantung hanya kepada Allah, bukan kepada manusia, harta, atau jabatan; (b) Mendidik peserta didik agar tidak tathayul (mempercayai hal-hal takhayul atau jimat); (c) Menanamkan kesadaran bahwa seluruh kebutuhan berasal dari Allah SWT.

3) Ayat 3: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan) Tanzih (Penyucian Allah dari Keserupaan dengan Makhluk)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Pernyataan tersebut secara langsung membantah keyakinan kaum Nasrani yang menganggap Isa (Yesus) sebagai anak Allah, keyakinan kaum Yahudi yang mempercayai Uzair sebagai anak Allah, serta kepercayaan kaum musyrik Arab yang menyatakan malaikat sebagai putri-putri Allah.

Nilai Pembelajaran: (a) Menanamkan pemahaman bahwa Allah mustahil memiliki sifat-sifat makhluk, seperti beranak, dilahirkan, atau memiliki pasangan; (b) Meluruskan aqidah (keyakinan) dari pengaruh kepercayaan agama lain yang mencampurkan konsep ketuhanan dengan konsep kemanusiaan; (c) Mendidik peserta didik untuk berpikir kritis terhadap kepercayaan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

4) Ayat 4: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya) Tauhid Asma' wa Sifat

Tidak terdapat makhluk apapun yang dapat menyamai, menyetarakan, atau disejajarkan dengan Allah dalam aspek apapun — baik dalam Dzat (zat-Nya), Sifat (sifat-sifat Ilahi), maupun Kekuasaan-Nya.

Nilai Pembelajaran: (a) Mendidik peserta didik agar tidak tasybih (menyerupakan) Allah dengan makhluk; (b) Menanamkan rasa takjub dan pengagungan (*ta'zhim*) yang tulus kepada Allah; (c) Menjadi landasan untuk menolak seluruh bentuk pemikiran yang merendahkan martabat Allah.

Metode Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, penguatan pemahaman konseptual, dan pembentukan akhlak mulia sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam proses pendidikan, metode memiliki posisi strategis sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hamka menjelaskan bahwa pendidikan tauhid dapat dikembangkan melalui metode hikmah, mau'izhah, dan mujadalah, yaitu penyampaian nilai dengan kebijaksanaan, nasihat yang menyentuh kesadaran batin, serta dialog yang argumentatif dan santun dalam menghadapi keraguan. (Hamka, 1985) Selain itu, metode amar ma'ruf nahi munkar dan observasi terhadap alam juga menjadi bagian penting dalam menanamkan kesadaran ketuhanan. Melalui pendekatan yang beragam, kontekstual, dan adaptif terhadap karakter peserta didik, pendidikan tauhid diarahkan untuk membangun keimanan yang kokoh sekaligus mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia.

Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Pendidikan tauhid tidak sekadar berorientasi pada pemahaman teoritis mengenai keesaan Allah SWT, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tauhid ditandai oleh terbentuknya individu yang menjadikan keyakinan kepada Allah sebagai dasar kehidupan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan tauhid mencakup keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman tentang keesaan, sifat, dan kekuasaan Allah SWT; aspek afektif membentuk kecintaan, ketakwaan, serta sikap tawakal kepada-Nya; sedangkan aspek psikomotorik diwujudkan melalui perilaku nyata berupa ketaatan beribadah, menjauhi kesyirikan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (al-Syaibany, 1979; Nata, 2016).

1) Implementasi dalam Ibadah

Nilai tauhid tercermin dalam pelaksanaan ibadah yang berorientasi sepenuhnya kepada Allah SWT. Pemahaman tauhid mendorong individu menjalankan berbagai bentuk ibadah, seperti salat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan doa, bukan untuk memperoleh pengakuan manusia, melainkan sebagai bentuk penghambaan dan pencarian ridha-Nya (Shihab, 2003). Surah Al-Ikhlâs menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya tujuan pengabdian, sehingga keikhlasan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan tauhid. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa kualitas amal tidak hanya ditentukan oleh bentuk lahiriah, tetapi juga oleh kemurnian niat, sehingga pendidikan tauhid berperan dalam membentuk kesadaran untuk senantiasa memperbaiki niat dan menyucikan ibadah.

2) Implementasi dalam Akhlak dan Kepribadian

Tauhid yang kokoh menjadi fondasi terbentuknya akhlak mulia. Kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan mengetahui segala perbuatan manusia mendorong lahirnya sikap jujur, amanah, disiplin, sabar, bersyukur, dan rendah hati, sekaligus menjauhkan diri dari

sifat tercela seperti riya', kesombongan, iri hati, dan kebohongan. Dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah, hati yang dipenuhi tauhid akan terbebas dari ketergantungan kepada makhluk dan hanya bergantung kepada Allah SWT, sehingga melahirkan kesucian jiwa serta kemuliaan akhlak (al-Jawziyyah, 1996).

3) Implementasi dalam Kehidupan Sosial

Pendidikan tauhid berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui kesadaran bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki kedudukan setara di hadapan-Nya. Nilai ini melahirkan sikap adil, penuh kasih, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial (al-Qaradawi, 1996). Implementasinya tercermin dalam perilaku peserta didik yang menghormati keluarga, menjunjung etika di sekolah, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

4) Implementasi dalam Sikap terhadap Lingkungan

Tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang wajib dipelihara dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Sebagai khalifah di bumi, manusia bertugas menjaga lingkungan, menghindari kerusakan alam, dan mengelola sumber daya dengan bijak. Dengan demikian, pendidikan tauhid melahirkan tanggung jawab ekologis yang didasari iman. (Langgulung, 1988)

5) Implementasi dalam Pengambilan Keputusan

Individu yang bertauhid menjadikan ajaran Allah sebagai acuan utama dalam menetapkan sikap dan mengambil keputusan. Ia mempertimbangkan aspek halal-haram, manfaat-mudarat, serta nilai moral Islam dalam setiap tindakan. Sikap ini menjadikan tauhid sebagai fondasi etis yang membimbing seluruh aktivitas kehidupan.

6) Implementasi di Era Digital

Di zaman modern, pendidikan tauhid krusial untuk melindungi peserta didik dari dampak negatif media sosial, materialisme, dan hedonisme. Tauhid menanamkan pemahaman bahwa tujuan hidup bukan sekadar kenikmatan duniawi, melainkan meraih ridha Allah SWT. Dengan dasar tauhid yang kokoh, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara arif, menjaga akhlak, dan tetap istiqamah dalam mengamalkan Islam. (Al-Utsaimin, 2001)

Kontekstual Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlas ayat 1-4

Pendidikan mengenai tauhid adalah sebuah metode guna mengaitkan ajaran mengenai keesaan Allah SWT yang terdapat dalam Surat Al-Ikhlas dengan pengalaman hidup peserta didik secara konkret dan komprehensif. Strategi ini bertujuan agar pemahaman tauhid tidak hanya terbatas pada hafalan atau konsep teoritis di dalam lingkungan akademis, tetapi bertransformasi menjadi sebuah pegangan hidup yang dapat dirasakan dampaknya dan memengaruhi cara pandang serta tindakan keseharian. Sesuai dengan pandangan Elaine B. Johnson, pembelajaran yang berkonteks adalah suatu sistem yang merangsang kemampuan berpikir untuk mengorganisasi pemahaman yang relevan melalui jalan menyambungkan substansi akademis dengan situasi aktual dalam kehidupan peserta didik. Bilamana kaidah tersebut diaplikasikan pada ranah pendidikan tauhid, maka setiap esensi yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlas.

Metodologi kontekstual dalam pembelajaran tauhid berlandaskan pada tiga pilar fundamental. Pilar pertama adalah *relate* (keterhubungan), yang menitikberatkan pada upaya

mengaitkan konsep tauhid dengan pengalaman riil dari para pembelajar. Pilar kedua adalah *applying* (aplikasi), yang bertujuan untuk memotivasi pembelajar agar mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam perbuatan nyata. Pilar ketiga adalah *transferring* (transferensi), yang merujuk pada kapabilitas untuk mengalihkan pemahaman mengenai tauhid dari satu situasi ke situasi lainnya, contohnya dari ranah ibadah ke ranah sosial dan digital. Kata ahad (Yang Maha Esa) tidak hanya berfungsi sebagai penegasan doktrinal, tetapi juga sebagai pernyataan arah kehidupan yang komprehensif. Konsep ini memiliki signifikansi yang substantial dalam lanskap kehidupan kontemporer.

Ditinjau dari perspektif psikologis, banyak individu muda menghadapi krisis identitas akibat mendambakan berbagai "sembahan sekunder" seperti popularitas, materi, citra diri, serta validasi dari masyarakat yang mereka upayakan secara bersamaan. Nilai Ahad mengajarkan bahwa ketenangan jiwa hanya dapat diperoleh ketika orientasi hidup berpusat pada satu titik: Allah SWT. Konsep ini dalam psikologi Islam dikenal sebagai tauhid *personality* (kepribadian tauhid), yaitu kepribadian yang terintegrasi karena memiliki satu pusat nilai.

Dalam konteks pembentukan karakter, nilai Ahad menghasilkan konsistensi moral. Seseorang yang benar-benar bertauhid akan bersikap sama baik ketika dilihat orang maupun ketika sendirian, karena ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya (*muraqabah*). Kesadaran ilahi ini berfungsi sebagai pengendali internal yang paling efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, jauh lebih kuat dibandingkan sekadar pengawasan guru atau aturan tertulis.

Dalam konteks sosial, nilai Ahad mengimplikasikan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Allah. Tidak ada manusia yang lebih mulia berdasarkan ras, suku, atau status sosial, karena semua makhluk sama-sama bergantung kepada Allah Yang Esa. Kesadaran ini menjadi landasan bagi sikap adil, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Ash-Shamad maknanya bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat bergantung yang sejati. Nilai ini memiliki relevansi yang sangat mendalam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks kesehatan mental, salah satu akar dari berbagai gangguan psikologis modern seperti depresi, kecemasan berlebihan, dan krisis eksistensial adalah ketergantungan yang salah sasaran. Manusia modern sering bergantung pada jabatan, pengakuan, atau materi untuk mendapatkan ketenangan, dan ketika semua itu gagal, jiwanya runtuh. Nilai Ash-Shamad mengajarkan bahwa terdapat sandaran yang tidak pernah goyah dan tidak pernah mengecewakan: Allah SWT. Pendidikan tauhid berbasis nilai ini secara efektif membangun ketahanan mental (*resilience*) yang berlandaskan iman, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa ketenangan jiwa hanya ditemukan dalam dzikir dan kedekatan kepada Allah.

Dalam konteks materialisme, masyarakat modern cenderung diarahkan untuk bergantung pada produk, kekayaan, dan status sebagai sumber kebahagiaan. Nilai Ash-Shamad menjadi antitesis yang kuat: kebahagiaan sejati bukan berasal dari apa yang dimiliki, melainkan dari seberapa kuat ketergantungan seseorang kepada Allah SWT. Peserta didik yang memahami nilai ini akan berkembang dengan sikap qana'ah (merasa cukup) dan tidak mudah terjebak dalam jebakan konsumerisme. Dalam konteks tawakal, nilai Ash-Shamad menjadi landasan bagi tawakal yang benar. Tawakal bukan berarti pasif, melainkan berupaya semaksimal mungkin kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa tawakal yang

benar hanya dapat berdiri di atas fondasi tauhid yang kokoh, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengatur seluruh perkara alam semesta.

Pernyataan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan memiliki *implikasi* kontekstual yang luas, terutama berkaitan dengan kebebasan berpikir dan kemerdekaan intelektual dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks kemerdekaan intelektual, ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada manusia manapun seberapa tinggi ilmu, jabatan, atau popularitasnya yang boleh menduduki posisi seperti Tuhan dalam pemikiran seseorang. Pendidikan tauhid berbasis nilai ini melahirkan sikap kritis yang sehat: menghormati ulama dan pemimpin, tetapi tidak memutlakkan pendapat mereka melebihi kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan yang benar adalah yang menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah, sehingga melahirkan pribadi yang beradab sekaligus merdeka secara intelektual.

Dalam konteks bahaya pengkultusan (*cult of personality*) yang semakin marak di era media sosial, fenomena pemujaan tokoh secara berlebihan mengancam kemurnian aqidah. Banyak pengikut yang memuja idolanya sampai menutup mata terhadap kesalahan tokoh tersebut. Nilai ayat ketiga mendidik peserta didik untuk tidak terjebak dalam pengkultusan, karena hanya Allah yang tidak pernah salah, tidak pernah bergantung, dan tidak pernah membutuhkan siapa pun. Dalam konteks dialog antar agama, ayat ini sangat relevan dalam meneguhkan aqidah tauhid tanpa harus bersikap arogan. Pemahaman bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan menjadi pembeda yang tegas sekaligus menjadi dasar dialog yang jujur dengan pemeluk agama lain. Peserta didik dididik untuk teguh dalam keyakinan tauhid sekaligus menghormati keberagaman secara proporsional.

Pernyataan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang setara dengan Allah memiliki implikasi kontekstual yang sangat luas, terutama dalam menyikapi berbagai godaan zaman. Dalam konteks era digital dan media sosial, ketika popularitas, followers, likes, dan konten viral dijadikan standar nilai seseorang, ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia yang layak didewakan. Hanya Allah yang memiliki nilai mutlak; seluruh hal lain bersifat relatif dan sementara. Pendidikan tauhid berbasis nilai ini membangun literasi digital yang sehat: menggunakan teknologi sebagai alat pengabdian kepada Allah, bukan sebagai tujuan akhir yang dikejar tanpa batas.

Dalam konteks ambisi dan karier, banyak orang yang mengorbankan segalanya demi prestasi dan pengakuan duniawi. Ayat keempat menempatkan pencapaian duniawi pada proporsi yang benar: sebagai sarana ibadah, bukan *sebagai* tujuan akhir. Peserta didik dididik untuk berprestasi dengan sepenuh hati, tetapi tidak menjadikan prestasi sebagai sumber kebanggaan yang melampaui batas. Dalam konteks ekologi dan lingkungan hidup, tidak ada satu pun kekuatan alam angin, api, air, bumi yang setara dengan Allah. Kesadaran ini mendorong manusia untuk tidak mengultuskan alam (seperti dalam kepercayaan animisme) sekaligus tidak merusaknya secara semena-mena. Sebagai khalifah di bumi, manusia bertanggung jawab menjaga ciptaan Allah yang tidak ada tandingannya itu.

Agar pendidikan tauhid berbasis Surat Al-Ikhlas benar-benar kontekstual dan efektif, pendekatannya perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Pada jenjang SD/MI, tauhid ditanamkan melalui pengalaman konkret dan *emosional*. Guru mengaitkan nilai Ahad dengan pengalaman sehari-hari anak secara sederhana, misalnya: "Ketika kamu sakit dan tidak ada yang bisa menyembuhkanmu kecuali Allah, itulah artinya Allah adalah Ash-Shamad tempat bergantung satu-satunya." Metode yang digunakan meliputi hafalan disertai pemahaman, cerita para nabi, dan pembiasaan membaca Surat Al-Ikhlas setiap pagi dan sebelum tidur. Pada jenjang SMP/MTs, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mempertanyakan berbagai hal. Pendidikan tauhid harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis mereka dengan argumentasi logis. Guru menghubungkan nilai tauhid dengan isu-isu relevan: identitas diri, tekanan teman sebaya, media sosial, dan pertanyaan eksistensial. Pada jenjang SMA/MA, peserta didik berhadapan dengan berbagai tantangan ideologis: ateisme, sekularisme, dan relativisme moral. Pendidikan tauhid disajikan sebagai worldview (pandangan dunia) yang komprehensif dan mampu menjawab tantangan tersebut. Nilai-nilai Surat Al-Ikhlas dikaji dalam konteks filsafat, sains, dan isu-isu kontemporer melalui seminar, kajian komparatif, dan penulisan reflektif.

Pada jenjang perguruan tinggi dan pesantren, kajian tauhid dilakukan secara ilmiah melalui pendekatan tafsir maudhui, perbandingan mufasir, dan penerapan nilai tauhid dalam penelitian serta pengabdian masyarakat. Mahasiswa dan santri tidak hanya mengkaji Surat Al-Ikhlas secara teks, tetapi menganalisis implikasinya dalam bidang masing-masing: tauhid dalam ekonomi Islam, psikologi Islam, etika lingkungan, dan sebagainya.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Ikhlas bukan sekadar teks hafalan yang berdiri di luar kehidupan, melainkan merupakan panduan hidup yang sangat relevan dengan berbagai tantangan zaman. Setiap ayatnya berbicara langsung kepada realitas manusia modern: tentang identitas, ketergantungan, kemerdekaan berpikir, dan prioritas nilai. Pendidikan tauhid yang berhasil adalah yang mampu menerjemahkan keempat ayat ini menjadi sikap nyata dalam diri peserta didik: kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep pendidikan tauhid dalam Surat Al-Ikhlas ayat 1–4, dapat disimpulkan bahwa surat ini mengandung prinsip-prinsip dasar tauhid yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya menekankan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT, tetapi juga membentuk sikap keikhlasan, ketundukan, tawakal, serta penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan. Kandungan Surat Al-Ikhlas menegaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Bergantung kepada-Nya segala sesuatu (Ash-Shamad), tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Oleh karena itu, surat ini memiliki peran strategis dalam memperkuat akidah, membentuk karakter Islami, serta menjaga kemurnian keyakinan umat Islam dari berbagai penyimpangan aqidah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. Athiyah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Fauzan, Saleh bin Fauzan. *Kitab at-Tauhid*. Riyadh: Dar al-'Asimah, 2001.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Iman wa al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Al-Qurthubi. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Juz 20. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Sunan al-Tirmidzi). Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Alu Syaikh, Abd al-Rahman bin Hasan. *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2004.
- Al-Utsaimin, Muhammad ibn Salih. *Syarah Tsalatsat al-Ushul*. Riyadh: Dar al-Tsurayya, 2001.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. *Syarah Kitab Tauhid*. Bekasi: PT Darul Falah, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Asif Sardari, Ahmad dan Asfar Rinaldy. "Analisis I'jaz Balaghi dalam Ayat-ayat Tentang Pendidikan Tauhid." Artikel. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2025.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Djadjasudarma, Fatimah. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Gufroni, Irham. "Nilai-nilai Ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlas dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah." Skripsi. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- H. Mahrus. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 30*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- 'Imarah, Syaikh Musthafa Muhammad. *Jawahirul Bukhori*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Kasiran, Moh. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008.

- Langgulong, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Safi, Mahmoud bin Al-Ghali. Al-Jadwal fi l'rab al-Qur'an wa Şarfihī wa Bayānihī. Jilid 30. Beirut: Mu'assasah al-Iman, 1998.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah. Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15: Juz 'Ammah. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sobur, Alex. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukandarrumidi. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wahidah, Feby Khorinnisa. "Implementasi Nilai-nilai Tauhid dalam Surat Al-Ikhlas sebagai Landasan Pembentukan Akhlak yang Berkarakter pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni." Artikel. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Wulandari. "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an: Surah Al-Ikhlas Perspektif Syaikh Shalih Al-Utsaimin." Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2025.
- Zahro, Fadhlina. Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyyah Al-Aulad). Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2023.
- Zainudin. Tafsir Quran Surat Al-Ikhlas. Jilid 1. Cetakan ke-1. 2023.